

**ANALISIS PENGARUH JARAK, LAMA USAHA,  
MODAL, DAN JAM KERJA  
TERHADAP PENDAPATAN PEDAGANG KAKI  
LIMAKONVEKSI  
(Studi Kasus Di Kelurahan Purwodinatan Kota  
Semarang)**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada  
Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis  
Universitas Diponegoro

Disusun Oleh:

**AKHBAR NURSETA PRIYANDIKA  
NIM. C2B009096**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2015**

## PERSETUJUAN SKRIPSI

NamaPenyusun : Akhbar Nurseta Priyandika  
NomorIndukMahasiswa : C2B009096  
Fakultas/ Jurusan : EkonomikadanBisnis/ IESP  
JudulUsulanPenelitianSkripsi: **ANALISIS PENGARUH JARAK, LAMA USAHA, MODAL, DAN JAM KERJA TERHADAPPENDAPATAN PEDAGANG KAKI LIMA PEDAGANG KONVEKSI (Studi Kasus Di Kelurahan Purwodinatan Kota Semarang)**  
DosenPembimbing :NenikWoyanti, S.E., M.Si.

Semarang, 5 Februari2015

DosenPembimbing,

(NenikWoyanti, S.E., M.Si.)

NIP.196905121994032003

## **PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN**

Nama Penyusun : Akhbar Nurseta Priyandika  
Nomor Induk Mahasiswa : C2B 009 096  
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Ilmu Ekonomi Studi  
Pembangunan  
Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH JARAK, LAMA USAHA, MODAL, DAN JAM KERJA TERHADAP PENDAPATAN PEDAGANG KAKI LIMA PEDAGANG KONVEKSI (Studi Kasus di Kelurahan Purwodinatan Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang)**

**Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 5 Februari 2015**

Tim Penguji :

1. Nenek Woyanti. SE, M.Si ( )
2. Dra. Herniwati RH., MS ( )
3. Darwanto., SE., M.Si ( )

Mengetahui,  
Pembantu Dekan I

Anis Chariri, SE., M.Com., Ph.D., Akt  
NIP. 19670809 199203 1001

## **PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Akhbar Nurseta Priyandika, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: Analisis Pengaruh Jarak Antar Pedagang, Lama Usaha, Modal Kerja, Dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima Pedagang Konveksi (Studi Kasus Di Kelurahan Purwodinatan Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang), adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 28 Januari 2015  
Yang membuat pernyataan,

(Akhbar Nurseta Priyandika)  
NIM. C2B 009 097

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

**Katakanlah, “Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkau-lah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.**

**(Q. S. Ali Imran : 23)**

**Hidup bukan mengenai siapa yang bisa bertahan ataupun siapa yang paling cerdas, tetapi mengenai siapa yang bisa paling cepat beradaptasi untuk mengubah suatu kondisi**

**-Charles Darwin-**

**Buatlah tujuan yang melatih pikiranmu untuk selalu berpikir positif dan melompat keluar dari zona nyaman yang membuatmu tertinggal satu langkah di depan**

**Skripsi ini kupersembahkan untuk  
Kedua Orang Tuaku , dan adikku tercinta  
yang senantiasa memberikan doa, kasih sayang,  
motivasi  
dan semangat dengan setulus hati.**

## **ABSTRACT**

*Revenue to be gained hawkers determined by various factors, which affect the income is thought to include the distance between similar merchants, old business, venture capital, and working hours. Revenue received by fellow traders are also different, the following is of cause of disagreement is the difference in distance between merchants, the old business of merchants, venture capital, and working hours. Therefore, to be analyzed in this study was the effect of the distance factor between similar merchants, old business, venture capital, and labor hours to earnings vendors merchants Purwodinatan convection in the Village District of Central Semarang, Semarang City.*

*This study aimed to analyze the influence of variable spacing between traders, old business, capital, and labor hours to earnings vendors merchants Purwodinatan convection in the Village District of Central Semarang, Semarang City. In this study, using primary data through direct interviews on 62 respondents vendors merchant Purwodinatan convection in the Village District of Central Semarang, Semarang City, with a list of questions prepared. To achieve the goal, in this study using regression analysis (OLS).*

*The results of this study indicate that the old variable business, capital, and labor hours and a significant positive effect on revenues merchant vendors convection in District Central Semarang Semarang. While the variable distance between the merchant does not significantly affect the revenue vendors merchant Purwodinatan convection in the Village District of Central Semarang, Semarang City.*

*Keywords: Income, Spacing Traders, Old Business, Venture Capital and Working Hours*

## **ABSTRAK**

Pendapatan yang akan diperoleh pedagang kaki lima ditentukan oleh berbagai faktor, diduga yang mempengaruhi pendapatan tersebut antara lain adalah jarak antar pedagang sejenis, lama usaha, modal usaha, dan jam kerja. Pendapatan yang diterima sesama pedagang kaki lima juga berbeda, berikut menyebabkan perbedaan pendapat tersebut adalah perbedaan jarak antar pedagang, lama usaha pedagang, modal usaha, dan jam kerja. Oleh karena itu, yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah pengaruh dari faktor jarak antar pedagang sejenis, lama usaha, modal usaha, dan jam kerja terhadap pendapatan pedagang kaki lima pedagang barang konveksi di Kelurahan Purwodinatan Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel jarak antar pedagang, lama usaha, modal, dan jam kerja terhadap pendapatan pedagang kaki lima pedagang barang konveksi di Kelurahan Purwodinatan Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang. Dalam penelitian ini menggunakan data primer melalui wawancara secara langsung pada 62 responden pedagang kaki lima pedagang konveksi di Kelurahan Purwodinatan Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang, dengan daftar pertanyaan yang disiapkan. Untuk mencapai tujuan, dalam penelitian ini menggunakan metode analisis Regresi (OLS).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel lama usaha, modal, dan jam kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima pedagang konveksi di Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang. Sedangkan variabel jarak antar pedagang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima pedagang konveksi di Kelurahan Purwodinatan Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang.

Kata kunci : Pendapatan, Jarak Antar Pedagang, Lama Usaha, Modal Usaha, dan Jam Kerja

## **KATA PENGANTAR**

Segala syukur hanya bagi Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Analisis Pengaruh Jarak Antar Pedagang, Lama Usaha, Modal Kerja, Dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima Pedagang Konveksi (Studi Kasus Di Kelurahan Purwodinatan Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang)**.

Penulisan skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program S-1 pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang. Skripsi ini merupakan sebuah karya yang tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Mohamad Nasir, M.Si, Akt, Ph.D, selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. NenikWoyanti, S.E., M.Si, selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Hadi Sasana, SE, M.si selaku dosen wali dan seluruh dosen jurusan IESP Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro atas semua ilmu pengetahuan yang telah diberikan.
4. Seluruh dosen dan staf pengajar Fakultas Ekonomika dan Bisnis, khususnya pada Program Studi Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Universitas Diponegoro yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.



5. Seluruh staf yang telah membantu penulis dalam melengkapi data-data yang dibutuhkan dalam menyelesaikan skripsi ini yaitu BPS Jateng dan Dinas Pasar Kota Semarang..
6. Seluruh responden dalam penelitian ini, PKL pedagang barang konveksi yang rela meluangkan waktu dan komunikatif dalam pengumpulan data penelitian ini.
7. Kedua orang tuaku bapak Achmad Noorzaen Sidik Priyono dan ibu Nus Dwiyan yang telah membesarkan, mendidik dan senantiasa memberikan doa dan bimbingan bagi penulis untuk memperoleh kehidupan yang terbaik.
8. Adikku Adam Nurcahya Priyandwiky yang telah memberikan semangat dalam penyusunan skripsi ini.
9. Keluarga besarku di Magelang Om Heribertus, Tante Panca, dan Bagas yang tidak henti-hentinya memanjatkan doa dan dukungannya selama penyusunan skripsi ini.
10. Sahabat-sahabatku tercinta yang terus memberikan semangat yaitu Adhiya, Annas, Harmeydi, Darmawan, Dennis, Nara, Rozi, Rizal, Ardian, Ardiansyah. Ayo kita kumpul-kumpul lagi.
11. Teman – teman baikku Universitas Diponegoro: Cantika, Yoga, Sari, Venty, Ainun, Anggi, Ridho, Jabbar, Fauzi, Lucky, Putra, Balqi, Oiy, Bira, Luanda, Ridwan, dll yang tidak bisa disebutkan satu-persatu. Semoga kita semua sukses.
12. Almamaterku

13. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang dengan tulus memberikan motivasi dan doa sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan dan menghargai setiap kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak demi penulisan yang lebih baik dimasa mendatang. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Semarang, 28 Januari 2015  
Penulis,

Akhbar Nurseta Priyandika  
NIM. C2B 009 096

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN .....	iii
PERNYATAAN ORISIONALITAS SKRIPSI .....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
ABSTRAK .....	vi
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
BAB I    PENDAHULUAN .....	1
1.1    Latar Belakang Masalah .....	1
1.2    Rumusan Masalah .....	14
1.3    Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	15
1.4    Sistematika Penelitian .....	16
BAB II    TINJAUAN PUSTAKA .....	18
2.1    Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu .....	18
2.1.1    Teori Penawaran .....	18
2.1.2    Teori biaya Produksi.....	19
2.1.3    Pengertian Tenaga Kerja.....	21
2.1.4    Pendapatan.....	24
2.1.5    Pengertian sektor informal.....	25
2.1.6    Definisi pedagang.....	26
2.1.7    Definisi tempat usaha.....	27
2.1.8    Jarak antar pedagang.....	28
2.1.9    Lama usaha.....	29
2.1.10    Modal.....	29
2.1.11    Jam kerja.....	30
2.2    Hubungan Variabel Independen terhadap VariabelDependen	31
2.2.1    Hubungan antara jarak antar pedagangdengan	
pendapatan.....	31
2.2.2    Hubungan lama usaha dengan pendapatan .....	32
2.2.3    Hubungan modal usaha dengan pendapatan .....	33

2.2.4 Hubungan jam kerja dengan pendapatan .....	33
2.3 Penelitian Terdahulu .....	38
2.4 Kerangka pemikiran.....	39
2.5 Hipotesis.....	39
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>41</b>
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional .....	41
3.2 Populasi dan Sampel .....	42
3.3 Jenis dan Sumber Data .....	44
3.4 Metode Pengumpulan Data .....	45
3.5 Metode Analisis .....	47
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>56</b>
4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	56
4.2 Karakteristik Responden .....	57
4.2.1 Responden Menurut Jarak.....	58
4.2.2 Responden Menurut Lama Usaha .....	58
4.2.3 Responden Menurut Modal Usaha.....	59
4.2.4 Responden Menurut Jam Kerja.....	60
4.2.5 Responden Menurut Pendapatan.....	61
4.3 Analisis Statistik .....	62
4.3.1 Deteksi Penyimpangan Asumsi Klasik.....	63
4.3.2 Analisis Regresi Linier Berganda.....	68
4.4 Interpretasi Hasil .....	74
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>76</b>
5.1 Simpulan .....	76
5.2 Keterbatasan.....	77
5.3 Saran.....	77
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>79</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>83</b>

## DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 1.1	Distribusi PDRB Kota Semarang.....	4
Tabel 1.2	Distribusi Penduduk Kota Semarang.....	5
Tabel 1.3	Pedagang Kaki Lima Kota Semarang Menurut Kecamatan Tahun 2012.....	6
Tabel 1.4	Jumlah PKL Menurut Jenis Dagangan Di Kecamatan Semarang Tengah Tahun 2012.....	7
Tabel 1.5	Jumlah PKL Pedagang Konveksi di Kelurahan Purwodinatan Kecamatan Semarang Tengah Tahun 2012.....	8
Tabel 1.6	Data Pendapatan Pedagang Konveksi Kelurahan Purwodinatan...	10
Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu.....	43
Tabel 4.1	Jumlah Responden Menurut Jarak Antar Sesama Pedagang Konveksi.....	58
Tabel 4.2	Jumlah Responden Menurut Lama Usaha .....	59
Tabel 4.3	Jumlah Responden Menurut Modal Usaha .....	60
Tabel 4.4	Jumlah Responden Menurut Jam Kerja .....	61
Tabel 4.5	Jumlah Responden Menurut Pendapatan .....	62
Tabel 4.6	Hasil Analisis Jarak Antar Pedagang Konveksi.....	63
Tabel 4.7	Hasil Analisis Statistik Deskriptif Variabel .....	63
Tabel 4.8	Uji Normalitas .....	65
Tabel 4.9	Uji Multikolinearitas .....	66
Tabel 4.10	Uji Autokorelasi .....	68
Tabel 4.11	Koefisien Determinasi.....	69
Tabel 4.12	Uji Anova.....	70
Tabel 4.13	Uji t.....	70

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kurva Penawaran.....	19
Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran Teoritis.....	39
Gambar 4.1 Grafik Uji Normalitas .....	65
Gambar 4.2 Grafik Uji Heterokedastisitas .....	67

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Surat Ijin Penelitian.....	
Lampiran B Kuesioner .....	83
Lampiran C Rekap Data Responden.....	86
Lampiran D Hasil Regresi Utama .....	88
Lampiran E Uji Asumsi Klasik.....	89

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pembangunan ekonomi pada dasarnya dicerminkan oleh terjadinya perubahan dalam aliran-aliran baru yang menyangkut arus pendapatan dan manfaat (benefit) kepada masyarakat lokal, regional, bahkan sampai tingkat nasional. Program pembangunan dapat mendatangkan dampak berupa manfaat-manfaat yang positif atau negatif kepada masyarakat, terutama kepada mereka yang tinggal di dekat sekitar kegiatan ekonomi sebagai penerima akibat (dampak) dari program pembangunan yang bersangkutan. Komunitas lokal harus mencari atau mendapat peluang agar terjadi penyesuaian terhadap perubahan karena keadaan baru tersebut (Achmadi, 1995).

Pembangunan dapat dikonseptualisasikan ke dalam suatu proses perbaikan yang berkesinambungan atas suatu masyarakat atau suatu sistem sosial secara keseluruhan menuju kehidupan yang lebih baik atau manusiawi (Iryanti, 2003). Rencana pembangunan atau pengembangan yang biasanya dihasilkan oleh tenaga ahli atau konsultan pada umumnya berasal dari budaya atau latar belakang sosial yang berbeda dalam mengatasi permasalahan penting yang mereka temukan. Seyogyanya rencana pembangunan dimulai dengan mengenali potensi dan kebutuhan masyarakat penerima manfaat dan penanggung resiko. Dengan demikian kegiatan pembangunan yang mencakup perencanaan, pembiayaan,



pelaksanaan, dan pemantauan serta evaluasi, akan bertitik tolak dari keinginan dan kemampuan masyarakat penerima manfaat dan penanggung risiko itu sendiri.

Perumusan kebijakan dan pemilihan prioritas yang tajam merupakan sarana untuk mengimplementasikan apa yang tercantum dalam perencanaan program pembangunan. Sasaran dari perencanaan pembangunan dapat dikelompokkan atas 3 sasaran umum yaitu efisiensi, keadilan dan akseptabilitas masyarakat, dan keberlanjutan (Iryanti, 2003). Pembangunan yang merupakan hasil perencanaan harus merupakan perwujudan keadilan dan melibatkan partisipasi masyarakat, sehingga masyarakat lokal dapat berperan aktif dalam proses perencanaan dan langkah-langkah pengawasan.

Lapangan kerja sektor formal menjadi prioritas utama bagi para tenaga kerja. Namun adanya krisis ekonomi yang melanda Indonesia beberapa tahun lalu, mengakibatkan banyak terjadi PHK pada sektor formal, sehingga menambah jumlah angka pengangguran, dan ditambah dengan semakin banyaknya urbanisasi desa-kota, dimana pendatang baru tersebut umumnya tidak memperoleh pekerjaan, sehingga mereka mencoba mengadu nasibnya dengan berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi kota, sebagai *self-employment* yang akhir-akhir ini dikenal sebagai sektor informal. Untuk itulah lapangan kerja sektor informal perlu dikembangkan, hal ini dikarenakan sektor informal sangat membantu kepentingan masyarakat, yaitu menyediakan lapangan pekerjaan dengan penyerapan tenaga kerja secara mandiri atau dengan kata

lain menjadi *safety belt* bagi tenaga kerja yang memasuki pasar kerja, selain itu juga menyediakan kebutuhan masyarakat golongan menengah ke bawah (Kuncoro, 1997).

Banyaknya bidang sektor informal yang berpotensi untuk diangkat dan digali menjadi salah satu bidang usaha yang menghasilkan pendapatan, sekaligus dapat menyerap tenaga kerja. Usaha berdagang merupakan salah satu alternatif lapangan kerja informal yang banyak menyerap tenaga kerja. Namun, sektor informal sendiri bila ditinjau dari ketertiban lapangan, sering kali menimbulkan pelanggaran-pelanggaran, karena mereka biasanya menggelar dagangannya di ruang publik, seperti trotoar, pinggir jalan, dan bantaran kali yang menimbulkan persoalan baik dalam masalah ketertiban, lalu-lintas, maupun kebersihan kota. Namun tuntutan hidup menjadikan seseorang untuk bekerja apa saja yang penting dapat mencukupi kebutuhan hidup mereka sehari-hari.

Bagi masyarakat yang tidak memiliki pendidikan yang disyaratkan untuk bekerja di lembaga-lembaga formal namun memiliki modal, mereka lebih banyak untuk memilih usaha dagang. Hal ini dilakukan dengan alasan usaha dagang tidak membutuhkan pendidikan formal yang terlalu tinggi, sehingga alternatif untuk berdagang merupakan salah satu mata pencaharian yang dipilih mereka. Berbicara mengenai usaha dagang, salah satu usaha yang terkait dengan kegiatan tersebut adalah usaha pada pedagang kaki lima atau PKL. Pedagang Kaki Lima adalah pedagang sektor informal dengan modal yang relatif sedikit berusaha di bidang produksi dan penjualan barang-barang (jasa-jasa) usaha tersebut dilaksanakan pada

tempat-tempat yang dianggap strategis dalam suasana lingkungan yang informal

Sektor	Tahun				
	2008	2009	2010	2011	2012
Pertanian	1,21	1,19	1,16	1,13	1,08
Pertambangan dan Penggalian	0,17	0,16	0,16	0,15	0,15
Industri Pengolahan	27,55	27,33	27,08	26,83	26,60
Listrik, Gas, dan Air Minum	1,30	1,31	1,29	1,27	1,25
Bangunan	14,93	14,87	15,27	15,45	15,55
<b>Perdagangan</b>	<b>30,28</b>	<b>30,83</b>	<b>30,81</b>	<b>30,83</b>	<b>30,90</b>
Angkutan Komunikasi	9,62	9,66	9,67	9,67	9,64
Lembaga Keuangan Lainnya	2,90	2,86	2,80	2,73	2,71
Jasa-Jasa	12,04	11,78	11,76	11,94	12,13
<b>Jumlah</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

(Winardi dalam Hariningsih, 2008).

**Tabel 1.1 Distribusi Persentase PDRB Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha Di Kota Semarang Tahun 2008-2012 (Persen)**

*Sumber : BPS Jawa Tengah, diolah (2008-2012)*

Tabel 1.1 menunjukkan kontribusi sektor perdagangan yang sangat besar terhadap PDRB, di mana pada tahun 2008 sebesar 30,28 %, pada tahun 2009 sebesar 30,83 %, dan pada tahun 2010 sebesar 30,81 %. Dari angka tersebut maka dapat diketahui bahwa kontribusi sektor perdagangan di Kota Semarang sangat besar di samping sektor industri pengolahan, bangunan dan jasa-jasa. Hal itu berarti perdagangan merupakan sektor yang penting terhadap perekonomian Kota Semarang.

Melihat kontribusi sektor perdagangan sebagai salah satu penyumbang terbesar di samping sektor industri bagi PDRB Kota Semarang, maka sektor

perdagangan khususnya diharapkan benar-benar mampu memimpin sektor lainnya serta menjadi sektor yang diandalkan memiliki permintaan terhadap tenaga kerja yang tinggi. Hal ini tentunya menjadikan sektor perdagangan dapat membantu dalam mengurangi tingkat pengangguran karena dianggap mampu menambah ketersediaan

Lapangan Usaha	Tahun				
	2008	2009	2010	2011	2012
Pertanian	3,26	3,84	3,04	1,75	3,16
Pertambangan dan Penggalian Listrik, Gas dan Air Minum	0,74	0,79	0,55	0,24	0,60
Industri Pengolahan	19,71	18,61	18,09	21,58	19,70

lapangan pekerjaan dan dapat memacu pertumbuhan ekonomi Kota Semarang. Dari segi ketenagakerjaan di Kota Semarang sektor perdagangan memberikan kontribusi yang tidak sedikit dalam hal penyerapan tenaga kerja , hal itu dapat dilihat pada Tabel 1.2.

**Tabel 1.2 Distribusi Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Kerja Utama di Kota Semarang Tahun 2008-2012**

Bangunan	8,74	6,24	6,71	7,55	6,07
Perdagangan, Hotel, dan Restoran	30,10	33,95	33,57	33,77	34,06
Angkutan dan Komunikasi	8,91	8,06	8,21	5,79	5,91
Lembaga Keuangan Lainnya	4,36	5,50	5,66	4,51	5,27
Jasa-Jasa	24,16	23,03	24,16	24,81	25,22
<b>Jumlah</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2008-2012

Berdasar Tabel 1.2 diketahui bahwa penyerapan tenaga kerja di sektor perdagangan di Kota Semarang cukup besar jika di bandingkan dengan sektor-sektor lainnya. Persentase terbesar penduduk yang bekerja di sektor perdagangan terbesar terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar 34,06 % .

Dari uraian diatas, dapat dipastikan bahwa sektor perdagangan lebih unggul kontribusinya baik bagi penyerapan tenaga kerja maupun pertumbuhan PDRB Kota Semarang. Kota Semarang yang merupakan ibukota Provinsi Jawa Tengah memiliki pedagang kaki lima dalam jumlah besar. Keberadaan Kota Semarang menjadi faktor penarik tersendiri bagi masyarakat untuk bekerja di sektor informal ini. Hal ini menyebabkan jumlah pedagang kaki lima terus bertambah setiap tahunnya.

**Tabel 1.3**  
**Pedagang Kaki Lima Kota Semarang**  
**Menurut Kecamatan Tahun 2012**

<b>Kecamatan</b>	<b>Jumlah PKL</b>	<b>%</b>
Gayamsari	684	6,4
Pedurungan	797	7,9
Genuk	383	3,2
Ngaliyan	557	5,7
Tugu	130	1,1
Mijen	235	2,7
Gunungpati	119	1,0

Semarang Utara	966	8,1
Semarang Selatan	1.203	10,1
Banyumanik	448	4,5
Semarang Timur	1.793	15,0
Semarang Barat	1.210	10,1
Tembalang	308	2,6
Gajahmungkur	277	2,3
Candi Sari	389	3,3
Semarang Tengah	2.292	19,4
<b>Total</b>	<b>11.791</b>	<b>100</b>

*Sumber : Dinas Pasar Kota Semarang, 2012*

Secara administrasi Kota Semarang memiliki 16 kecamatan, dari 16 kecamatan tersebut jumlah keseluruhan pedagang kaki lima 11.791 pedagang. Jumlah pedagang kaki lima terbanyak ada di Kecamatan Semarang Tengah dengan jumlah PKL sebanyak 2.292 (19,4 %) pedagang. Dari jumlah PKL tersebut mengindikasikan bahwa Kecamatan Semarang Tengah merupakan kecamatan yang potensial ditumbuhi pedagang kaki lima dengan jumlah terbesar di Kota Semarang. Hal ini tentunya tidak lepas dari adanya pusat pemerintahan dan kegiatan lainnya seperti sekolahan, perbelanjaan, perkantoran swasta, dan terletak pusat keramaian Kota Semarang. Sebagai kecamatan yang memiliki jumlah PKL terbanyak, tentunya jumlah pedagang yang ada di Kecamatan Semarang Tengah juga lebih banyak jika dibandingkan dengan kecamatan lainnya.

**Tabel 1.4**  
**Jumlah PKL Di Kecamatan Semarang Tengah**  
**Berdasarkan Kelurahan**  
**Tahun 2012**

No	Kelurahan	Jumlah	%
1	Purwodinatan	413	18
2	Kranggan	354	15
3	Karang Kidul	252	11
4	Kembangsari	217	9
5	Kauman	161	7
6	Gabahan	144	6
7	Sekayu	123	5
8	Pekunden	120	5
9	Miroto	106	5
10	Brumbungan	83	4
11	Pandansari	74	3
12	Pindrikan Lor	72	3
13	Bangunharjo	28	1
14	Pindrikan Kidul	25	1
15	Jagalan	120	5
<b>Total</b>		<b>2.292</b>	<b>100</b>

*Sumber : Dinas Pasar Kota Semarang 2012*

Pada Tabel 1.4, dari seluruh jumlah PKL di Kecamatan Semarang Tengah, jumlah pedagang terbanyak berada di Kelurahan Purwodinatan sebanyak 413 (18%) pedagang. Kelurahan Purwodinatan merupakan salah satu wilayah di Kecamatan Semarang Tengah yang memiliki berbagai macam jenis pedagang yang menjajakan barang dagangannya di wilayah tersebut. Menurut data yang diperoleh dari Dinas Pasar, pedagang konveksi memiliki jumlah paling banyak di Kelurahan Purwodinatan yang berjumlah 165 pedagang.

**Tabel 1.5**  
**Jumlah PKL Menurut Jenis Dagangan**  
**Di Kelurahan Purwodinatan**  
**Tahun 2012**

No	Jenis Dagangan	Jumlah	Persen
1	Pedagang Konveksi	165	40
2	Pedagang Buah	51	12
3	Pedagang Makanan	41	10
4	Pedagang Bumbon	18	4
5	Pedagang Sepatu-Sandal	13	3
6	Pedagang Sandal	12	3
7	Pedagang Bahan Pokok	11	3
8	Pedagang Tas	10	2
9	Pedagang Kaset / VCD	9	2
10	Pedagang Ayam	8	2
11	Pedagang Es	8	2
12	Pedagang Sayur	6	1
13	Salon / Potong Rambut	6	1
14	Pedagang Kerudung	5	1
15	Pedagang Mainan	5	1
16	Pedagang Karung	4	1
17	Pedagang Klitikan	3	0,7
18	Pedagang Sepatu	3	0,7
19	Pedagang Jamu	3	0,7
20	Pedagang Ikan	3	0,7
21	Pedagang Topi	4	1
22	Pedagang Sabuk	3	0,7
23	Pedagang Minuman	2	0,4
24	Pedagang Rokok	2	0,4
25	MCK	2	0,4
26	Pedagang Koran	2	0,4
27	Penjahit	2	0,4
28	Pedagang Kerupuk	2	0,4
29	Pedagang Tempe	2	0,4
30	Pedagang Plastik	2	0,4
<b>Jumlah</b>		<b>413</b>	<b>100</b>

*Sumber : Dinas Pasar Kota Semarang Tahun 2012*



Dari Tabel 1.5 dapat diketahui bahwa jenis dagangan yang jumlahnya paling besar di Kelurahan Purwodinatan, Kecamatan Semarang Tengah adalah pedagang konveksi dengan jumlah 165 (40%) pedagang, ini menunjukkan bahwa permintaan terhadap konveksi lebih tinggi dari jenis dagangan lainnya.

**Tabel 1.6**  
**Pendapatan Pedagang Konveksi Kelurahan Purwodinatan**  
**Kota Semarang Tahun 2010-2014**

Pedagang	Tahun				
	2010	2011	2012	2013	2014
H. Arbangi	4.500.000	3.850.000	3.750.000	3.700.000	3.400.000
Sumiyem	1.500.000	1.375.000	1.278.000	1.050.000	890.000
Ferry Indrianto	1.880.000	1.868.000	1.850.000	1.809.000	1.780.000
Hanny Puspita	1.570.000	1.230.000	1.000.000	990.000	985.000
Rumini	1.700.000	1.570.000	1.400.000	1.382.000	1.357.000
El Winsyah Herianto	4.700.000	4.650.000	4.550.000	4.450.000	4.390.000
Romelah	1.800.000	1.700.000	1.625.000	1.600.000	1.590.000
Kadar Mardiyanto	3.250.000	3.100.000	3.000.000	2.800.000	2.750.000
Isti Qomah	2.700.000	2.465.000	2.427.000	2.400.000	2.407.000
Sugiyono	3.900.000	3.650.000	2.750.000	2.250.000	2.226.000
Sri Maryati	2.500.000	2.460.000	2.377.000	2.250.000	1.900.000
Sri Rejeki	3.300.000	3.280.000	3.278.000	2.057.000	2.000.000
H. Iwan Wahib	2.300.000	2.250.000	2.000.000	1.975.000	1.950.000
Hj. Zulaekah	4.210.000	4.000.000	3.800.000	3.597.000	3.540.000
Supartimah	2.240.000	2.050.000	1.975.000	1.675.000	1.600.000
Darip	1.500.000	1.450.000	1.000.000	750.000	550.000
H. Suyatno	2.500.000	2.350.000	2.210.000	1.430.000	785.000
Reni Rohmatun	2.300.000	2.000.000	1.850.000	1.695.000	1.165.000
Waliman	1.570.000	1.500.000	1.435.000	1.300.000	1.200.000
Janatun	2.750.000	2.600.000	2.500.000	2.375.000	2.350.000
Untung	2.000.000	1.850.000	1.775.000	1.347.000	1.260.000
H. Sukamto	2.770.000	2.650.000	2.400.000	2.250.000	2.020.000
Sujono	3.400.000	3.350.000	3.320.000	3.000.000	2.995.000
M. Djamal	2.000.000	1.990.000	1.957.000	1.570.000	1.427.000
Wagiman. B	1.770.000	1.750.000	1.700.000	1.425.000	1.343.000
Murtini	1.660.000	1.650.000	1.500.000	1.400.000	1.136.000
Priyatno	1.450.000	1.360.000	1.340.000	1.200.000	1.073.000
Supadmi	3.300.000	3.150.000	2.900.000	2.700.000	1.908.000
H. Sulasih	1.745.000	1.720.000	1.700.000	1.450.000	1.300.000
H. Umar	2.500.000	2.475.000	2.470.000	2.300.000	2.258.000

*Sumber : Pra Survei, 2015*

Tabel 1.6 peneliti melakukan studi pendahuluan, banyak pedagang yang mengeluhkan penurunan pendapatan pada kurun waktu 5 tahun terakhir yaitu tahun 2010 sampai tahun 2014 (Pra Survei, 2015). Dari data pra survei pada tabel 1.6, menunjukkan penurunan pendapatan dengan rata-rata 85% selama 5 tahun. Berdasarkan uraian diatas, dapat diperoleh gambaran bahwa keberadaan pedagang konveksi di Kelurahan Purwodinatan Kecamatan Semarang Tengah memiliki prospek yang tidak bagus di dalam pengembangannya ditinjau dari tingkat pendapatan pedagang. Prospek sektor informal di Kelurahan Purwodinatan Kecamatan Semarang Tengah tersebut mengindikasikan perlunya studi yang mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja pedagang konveksi ditinjau dari pendapatannya.

Menurut penelitian yang dilakukan Endang Hariningsih dan Rintar Agus S. (2008), Wicaksono (2011), Firdausa (2013), dan Setyaningsih Sri Utami dan Edi Wibowo (2013), untuk meningkatkan pendapatan seorang pedagang tidak hanya memerlukan modal untuk menjalani usahanya, masih ada faktor lain yang diperlukan. Faktor lain yang penting dalam menjalani usaha adalah jarak antar pedagang sejenis, lama usaha, dan jam kerja.

Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi pedagang konveksi, yang berdampak pada pendapatan pedagang konveksi itu sendiri, antara lain jarak antar pedagang, modal, lama usaha dan jam kerja. Faktor jarak antar sesama pedagang sejenis merupakan faktor yang berkaitan dengan persaingan dengan pedagang yang menawarkan produk sejenis (Wicaksono, 2011). Dari studi pendahuluan diketahui

bahwa jarak antar pedagang konveksi yang ada di Kelurahan Purwodinatan rata-rata sejauh lebih dari 10 meter. Seringkali pedagang melupakan akan pentingnya penentuan jarak antar sesama pedagang sejenis, seperti masih terdapatnya pedagang yang berdiri dekat dengan pedagang yang menguasai konsumen di wilayah tertentu, sehingga hal ini dapat mempengaruhi pendapatan yang mereka terima.

Faktor yang ke dua yaitu lama usaha, lama usaha seperti penelitian yang dilakukan oleh Sunaryanto (2005), mengatakan bahwa lamanya seseorang pedagang menekuni usahanya maka akan meningkat pula penegetahuannya dan akan berpengaruh pada tingkat pendapatannya. Dengan kata lain, semakin lama seorang pelaku bisnis menekuni bidang usaha perdagangan maka akan semakin meningkat pula pengetahuan mengenai perilaku konsumen dan perilaku pasar. Keterampilan berdagang semakin bertambah maka semakin banyak pula relasi bisnis maupun pelanggan yang berhasil dijangkau. Dari studi pendahuluan yang dilakukan, setiap pedagang konveksi di Kelurahan Purwodinatan sudah menekuni usaha berdagang konveksi rata-rata selama lebih dari 3 tahun.

Selain dari adanya dua faktor yang harus dihadapi oleh pedagang konveksi tersebut, maka aspek lain perlu di perhitungkan keberadaannya, misalnya modal dan jam kerja. Modal merupakan salah satu faktor yang menjadi kendala utama berdirinya usaha kecil. Modal dalam suatu usaha dapat berupa modal sendiri atau modal pinjaman. Hasil penelitian Wicaksono (2011) mengatakan, faktor modal seringkali memberikan pengaruh yang besar terhadap suatu usaha dagang, dimana dapat

berdampak pada timbulnya permasalahan lain, seperti modal yang dimiliki seadanya, maka seseorang hanya mampu membuka usaha dagangnya tanpa bisa memaksimalkan skala usahanya. Sedangkan menurut hasil penelitian Wicaksono (2011) mengatakan, faktor jam kerja didalam suatu usaha memiliki hubungan langsung dengan pendapatan, dimana setiap penambahan waktu operasional yang dipengaruhi jumlah hasil produksi, akan semakin membuka peluang bagi bertambahnya pendapatan dari hasil penjualan.

Dari hasil pra survey terhadap PKL pedagang konveksi di Kelurahan Purwodinatan Kecamatan Semarang Tengah yang dilakukan, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa jarak antar pedagang, modal, lama usaha, jam kerja, dan pendapatan memiliki hasil yang berbeda pada setiap pedagang konveksi. Jarak antar PKL pedagang konveksi relatif berjauhan yaitu antara 1 meter sampai lebih dari 500 meter. Selanjutnya hasil lain pra survey menunjukkan, lama usaha pedagang yang baru memulai kegiatan usaha berdagang dengan kurun waktu 12 bulan dengan modal usaha yang besar dan jam kerja yang cukup lama, memiliki pendapatan yang rendah per harinya. Berbeda dengan pedagang yang memulai usahanya lebih dari 12 bulan dengan modal yang cukup besar dan jam kerja yang cukup lama, pendapatan yang di dapat per harinya lebih tinggi. Perbedaan hasil pada setiap variabel jarak, lama usaha, modal, dan jam kerja menjadi indikator penting yang berpengaruh pada besar dan kecilnya pendapatan atau keuntungan yang didapat oleh pedagang konveksi.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, pedagang konveksi merupakan salah satu pedagang dengan jumlah terbanyak di Kelurahan Purwodinatan Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang. Besarnya jumlah pedagang konveksi tersebut, mengindikasikan adanya suatu persaingan antar pedagang dalam menjalankan aktivitas berdagang untuk memenuhi masing-masing pendapatan mereka. Maka dari itu peneliti berkeinginan untuk melaksanakan penelitian dengan mengambil judul **“Analisis Pengaruh Jarak Antar Pedagang, Lama Usaha, Modal Usaha, Dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima Pedagang Konveksi Di Kelurahan Purwodinatan Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang”**.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Kota Semarang memiliki jumlah PKL sebanyak 11.791 pedagang (Dinas Pasar Kota Semarang, 2012) dan PKL dengan jumlah terbesarnya ada di Kecamatan Semarang Tengah dengan jumlah 2.292 pedagang. Berdasarkan data yang diperoleh, di Kecamatan Semarang Tengah terdapat wilayah Kelurahan yang juga memiliki jumlah PKL terbesar yaitu Kelurahan Purwodinatan dengan jumlah PKL terbesarnya adalah pedagang konveksi sebanyak 165 pedagang diantara jenis dagangan lainnya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat diperoleh gambaran bahwa keberadaan pedagang konveksi di Kelurahan Purwodinatan Kecamatan Semarang Tengah memiliki prospek yang tidak bagus di dalam pengembangannya ditinjau dari tingkat

pendapatan pedagang. Sehingga, ketatnya persaingan tersebut akan berimbas kepada besarnya pendapatan yang akan diterima masing-masing pedagang konveksi. Oleh karena itu, penelitian ini menganalisis pendapatan pedagang kaki lima penjual konveksi di Kelurahan Purwodinatan Kota Semarang. Ada beberapa faktor yang diindikasikan dapat mempengaruhi pendapatan pedagang konveksi di Kota Semarang yaitu jarak antar pedagang sejenis, lama usaha, modal dan jam kerja. Dari uraian tersebut, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh jarak antar pedagang sejenis terhadap pendapatan pedagang kaki lima (usaha konveksi) di Kota Semarang?
2. Bagaimana pengaruh lama usaha terhadap pendapatan pedagang kaki lima (usaha konveksi) di Kota Semarang?
3. Bagaimana pengaruh modal terhadap pendapatan pedagang kaki lima (usaha konveksi) di Kota Semarang?
4. Bagaimana pengaruh jam kerja terhadap pendapatan pedagang kaki lima (usaha konveksi) di Kota Semarang?

### **1.3 Tujuan dan Kegunaan**

#### **1.3.1 Tujuan dari penelitian ini adalah :**

1. Menganalisis pengaruh jarak antar pedagang barang sejenis terhadap pendapatan pedagang kaki lima pedagang barang konveksi di Kecamatan Semarang Tengah.

2. Menganalisis pengaruh lama usaha pedagang terhadap pendapatan pedagang kaki lima pedagang barang konveksi di Kecamatan Semarang Tengah.
3. Menganalisis pengaruh modal usaha pedagang terhadap pendapatan pedagang kaki lima pedagang barang konveksi di Kecamatan Semarang Tengah.
4. Menganalisis pengaruh jam kerja pedagang terhadap pendapatan pedagang kaki lima pedagang barang konveksi di Kecamatan Semarang Tengah.

### **1.3.2 Kegunaan dari penelitian ini adalah :**

1. Sebagai informasi dalam membuka dan mengelola usaha di bidang informal, salah satunya yaitu pedagang kaki lima pedagang barang konveksi.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan di bidang ketenagakerjaan di Kota Semarang khususnya dalam hal peningkatan pendapatan pedagang kaki lima dan sumbangan pemikiran kepada pemerintah daerah dalam menentukan kebijakan tentang pedagang kaki lima.

## **1.4 Sistematika Penelitian**

BAB I: Merupakan pendahuluan, yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat dan kegunaan penelitian.

BAB II: Merupakan tinjauan pustaka, berisi tentang landasan teori yang melandasi penelitian ini. Selain itu juga terdapat penelitian terdahulu sebagai bahan referensi bagi penelitian ini, juga terdapat kerangka



penelitian untuk memperjelas maksud penelitian dan penentuan hipotesis awal penelitian yang akan diuji.

- BAB III : Merupakan metode penelitian, didalamnya diulas mengenai variabel penelitian dan definisi operasional, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis data.
- BAB IV : Merupakan hasil dan pembahasan, berisi tentang deskripsi obyek penelitian, gambaran singkat variabel penelitian, karakteristik responden, estimasi model, analisis data dan pembahasan mengenai hasil analisis dari obyek penelitian (interpretasi hasil).
- BAB V : Penutup, menyajikan secara singkat kesimpulan yang diperoleh dari pembahasan, keterbatasan dari penelitian dan saran-saran berkaitan dengan hasil penelitian.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

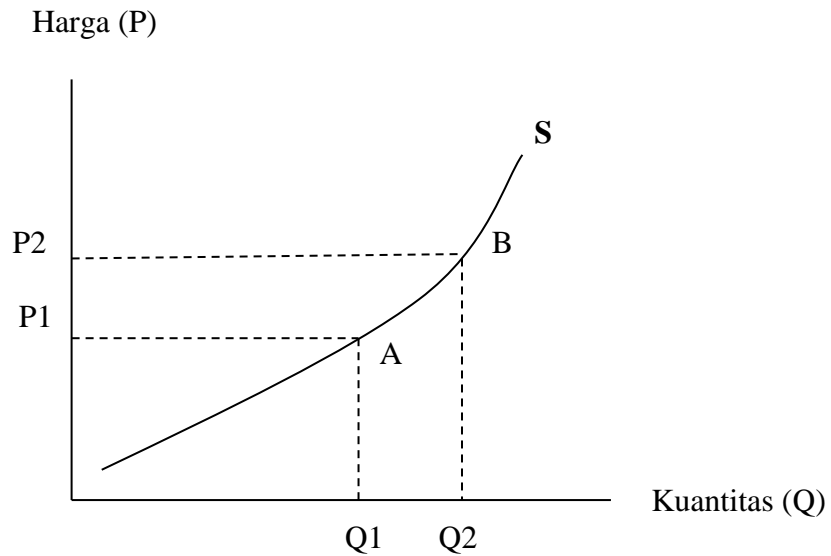
#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Teori Penawaran**

Penelitian ini membahas mengenai pedagang kaki lima penjual konveksi dari sisi penawaran yang dijelaskan melalui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang kaki lima penjual konveksi di Kota Semarang. Oleh karena itu, teori penawaran perlu diaplikasikan ke dalam penelitian ini, dikarenakan terwujudnya pendapatan pedagang konveksi juga merupakan salah satu interaksi *supply* dan *demand*, dimana hal ini tidak akan terwujud hanya dari permintaan saja, namun juga ada penawaran dari pedagang.

Hukum penawaran adalah suatu pernyataan yang menjelaskan tentang sifat hubungan antara harga suatu barang dan jumlah barang yang ditawarkan penjual. Dalam hukum ini dinyatakan bagaimana keinginan para penjual untuk menawarkan barangnya apabila harganya tinggi dan bagaimana pula keinginan untuk menawarkan barangnya tersebut apabila harganya rendah (Sukirno, 1994).

**Gambar 2.1**  
**Kurva Penawaran**



*Sumber : Sukirno, 1994*

Faktor-faktor yang menyebabkan pergerakan dan pergeseran sepanjang kurva penawaran adalah sebagai berikut :

- a. Perubahan harga menimbulkan gerakan sepanjang kurva penawaran
- b. Sedangkan perubahan faktor –faktor lain diluar harga menimbulkan pergeseran kurva tersebut.

### **2.1.2 Teori Biaya Produksi**

Biaya produksi dapat didefinisikan sebagai semua pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan barang-barang yang

diproduksi perusahaan tersebut. Biaya produksi sendiri dibedakan kepada dua jenis, yaitu (Sukirno, 2005) :

- a. Biaya eksplisit, biaya eksplisit adalah pengeluaran-pengeluaran perusahaan yang berupa pembayaran dengan uang untuk mendapatkan faktor-faktor produksi dan bahan mentah yang dibutuhkan.
- b. Biaya tersembunyi, biaya tersembunyi adalah taksiran pengeluaran terhadap faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh perusahaan itu sendiri. Pengeluaran yang tergolong sebagai biaya tersembunyi adalah pembayaran untuk keahlian keusahawanan produsen tersebut, modalnya sendiri digunakan dalam perusahaan dan bangunan perusahaan yang dimilikinya (Sukirno, 1994).

Didalam suatu usaha berdagang jenis PKL ini, biasanya masyarakat dan pedagang sendiri menyebut biaya produksi dengan sebutan modal dalam kegiatan usaha mereka sehari-hari. Modal atau biaya adalah salah satu faktor produksi yang sangat penting bagi setiap usaha, baik skala kecil, menengah maupun besar (Tambunan, 2002). Menurut Lutge dalam Riyanto (1995), modal hanyalah dalam artian uang. Sedangkan menurut Schwiedland dalam Riyanto (1995), pengertian modal dalam artian yang lebih luas, dimana modal itu meliputi baik modal dalam bentuk uang, maupun dalam bentuk barang. Modal memiliki hubungan positif bagi bertambahnya pendapatan pedagang, dimana modal yang besar akan berpengaruh terhadap meningkatnya kapasitas produksi dan besarnya skala usaha. Tersedianya bahan baku dalam jumlah yang cukup dan berkesinambungan akan memperlancar

produksi yang pada akhirnya akan meningkatkan jumlah produksi serta dapat berpengaruh pada jumlah pendapatan usaha yang diperoleh.

Beberapa hasil penelitian terhadap pedagang sektor informal menunjukkan terdapatnya kaitan langsung antara modal dengan tingkat pendapatan pedagang (Firdausi, 2012). Modal yang relatif besar akan memungkinkan suatu unit penjualan menambah variasi komoditas dagangannya. Dengan cara ini berarti akan makin memungkinkan diraihinya pendapatan yang lebih besar.

### **2.1.3 Tenaga Kerja**

Berdasarkan UU No. 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, yang dimaksud dengan tenaga kerja adalah Setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa, baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Penduduk usia kerja menurut Badan Pusat Statistik (2008) dan sesuai dengan yang disarankan oleh *International Labor Organization* (ILO) adalah penduduk usia 15 tahun ke atas yang dikelompokkan ke dalam angkatan kerja dan bukan angkatan kerja.

Mulyadi (2003) menyatakan bahwa tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau jumlah penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga kerja mereka dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktifitas tersebut. BPS (Badan Pusat Statistik) membagi tenaga kerja (*employed*) atas 3 macam, yaitu :

1. Tenaga kerja penuh (*full employed*), adalah tenaga kerja yang mempunyai jumlah jam kerja > 35 jam dalam seminggu dengan hasil kerja tertentu sesuai dengan uraian tugas.
2. Tenaga kerja tidak penuh atau setengah pengangguran (*under employed*), adalah tenaga kerja dengan jam kerja < 35 jam seminggu.
3. Tenaga kerja yang belum bekerja atau sementara tidak bekerja (*unemployed*), adalah tenaga kerja dengan jam kerja 0 > 1 jam per minggu.

Menurut Simanjuntak (2001), tenaga kerja mencakup penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan dan yang melakukan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. Pencari kerja, bersekolah, dan mengurus rumah tangga walaupun tidak bekerja, tetapi mereka secara fisik mampu dan sewaktu-waktu dapat ikut bekerja.

Pada dasarnya tenaga kerja dibagi ke dalam kelompok angkatan kerja (*labor force*) dan bukan angkatan kerja. Yang termasuk dalam angkatan kerja adalah (1) golongan yang bekerja dan (2) golongan yang menganggur dan mencari pekerjaan. Menurut BPS (2009), angkatan kerja yang di golongkan bekerja adalah:

1. Angkatan kerja yang di golongkan bekerja adalah :
  - a) Mereka yang dalam seminggu sebelum pencacahan melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan yang lamanya bekerja paling sedikit selama satu jam dalam seminggu yang lalu.

b) Mereka yang selama seminggu sebelum pencacahan tidak melakukan pekerjaan atau bekerja kurang dari satu jam tetapi mereka adalah :

- Pekerja tetap, pegawai pemerintah / swasta yang saling tidak masuk kerja karena cuti, sakit, mogok, mangkir ataupun perusahaan menghentikan kegiatan sementara.
- Petani yang mengusahakan tanah pertanian yang tidak bekerja karena menunggu hujan untuk menggarap sawah.
- Orang yang bekerja di bidang keahlian seperti dokter, dalang dan lain lain.

2. Angkatan kerja yang digolongkan menganggur dan sedang mencari pekerjaan yaitu

- a) Mereka yang belum pernah bekerja, tetapi saat ini sedang berusaha mencari pekerjaan.
- b) Mereka yang sudah pernah bekerja, tetapi pada saat pencacahan menganggur dan berusaha mendapatkan pekerjaan.
- c) Mereka yang dibebaskan tugas dan sedang berusaha mendapatkan pekerjaan.

Sedangkan yang termasuk dalam kelompok bukan angkatan kerja adalah tenaga kerja atau penduduk usia kerja yang tidak bekerja dan tidak mempunyai pekerjaan, yaitu orang-orang yang kegiatannya bersekolah (pelajar/ mahasiswa), mengurus rumah tangga maksudnya ibu-ibu yang bukan merupakan wanita karier atau bekerja, serta penerima pendapatan tapi bukan merupakan imbalan langsung dari jasa kerjanya (pensiun/ penderita cacat) (Simanjuntak, 2001)

#### **2.1.4 Pendapatan**

Dalam mengukur kondisi ekonomi seseorang atau rumah tangga, salah satu konsep pokok yang paling sering digunakan yaitu melalui tingkat pendapatan. Pendapatan menunjukkan seluruh uang atau hasil material lainnya yang dicapai dari penggunaan kekayaan atau jasa yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu pada suatu kegiatan ekonomi (Winardi dalam Firdausa, 2012).

Dengan kata lain pendapatan dapat juga diuraikan sebagai keseluruhan penerimaan yang diterima pekerja, buruh atau rumah tangga, baik berupa fisik maupun non fisik selama ia melakukan pekerjaan pada suatu perusahaan instansi atau pendapatan selama ia bekerja atau berusaha. Setiap orang yang bekerja akan berusaha untuk memperoleh pendapatan dengan jumlah yang maksimum agar bisa memenuhi kebutuhan hidupnya. Maksud utama para pekerja yang bersedia melakukan berbagai pekerjaan adalah untuk mendapatkan pendapatan yang cukup baginya, sehingga kebutuhan hidupnya ataupun rumah tangganya akan tercapai.

Penduduk perkotaan umumnya dan golongan keluarga berpenghasilan rendah khususnya mempunyai berbagai sumber pendapatan. Pendapatan yang dimaksud dalam hal ini adalah pendapatan uang yang diterima dan diberikan kepada subjek ekonomi berdasarkan prestasi-prestasi yang diserahkan, yaitu berupa pendapatan dari pekerjaan, pendapatan dari profesi yang diterima sendiri, usaha perseorangan dan pendapatan dari kekayaan, serta dari sektor subsisten, yaitu untuk bertahan hidup



secara wajar dan didapatkannya suatu jaminan kebutuhan primer. Pendapatan subsisten adalah pendapatan yang diterima dari usaha-usaha tambahan yang tidak dipasarkan untuk memenuhi keperluan hidupnya sekeluarga (Mubyarto dalam Firdausa, 2012).

Pendapatan masyarakat dapat berasal dari bermacam-macam sumbernya, yaitu: ada yang disektor formal (gaji atau upah yang diterima secara bertahap), sektor informal (sebagai penghasilan tambahan dagang, tukang, buruh, dan lain-lain) dan di sektor subsisten (hasil usaha sendiri berupa tanaman, ternak, dan pemberian orang lain).

#### **2.1.5 Sektor Informal**

Usaha kecil merupakan salah satu kegiatan dari sektor informal. Di dalam UU. Nomor 9 Tahun 1995 tentang Usaha Kecil dijelaskan bahawa yang dimaksudkan dengan usaha kecil adalah kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dan memenuhi kriteria, seperti kekayaan bersih paling banyak Rp 200.000.000,-, milik Warga Negara Indonesia, berdiri sendiri, bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki baik secara langsung maupun tidak secara langsung dengan usaha menengah atau besar, berbentuk usaha perseorangan, dan berbadan usaha yang tidak berbadan hukum, atau badan usaha berbadan hukum, termasuk koperasi.

Banyak pendapat yang mencoba untuk mendefinisikan tentang sektor informal. Berikut ini beberapa pengertian tentang sektor informal dalam Kuncoro (2003).

1. Sektor Informal, merupakan unit-unit usaha yang tidak atau sedikit sekali menerima proteksi secara resmi dari pemerintah.
2. Sektor informal terdiri dari unit usaha berskala kecil (modal kecil, tenaga rumah tangga, dan teknologi sederhana) yang memproduksi serta mendistribusi barang dan jasa dengan tujuan pokok untuk menciptakan kesempatan kerja dan pendapatan bagi dirinya masing-masing dan dalam usahanya itu sangat dibatasi oleh kapita, baik fisik, maupun manusia dan keterampilan.

Dari berbagai pendapat tentang sektor informal, maka penulis menyimpulkan bahwa sektor informal adalah suatu unit kegiatan usaha berskala kecil dengan menggunakan teknologi sederhana dengan dibantu oleh anggota rumah tangga atau buruh tidak tetap yang mempunyai pendidikan yang rendah. Mereka bekerja dengan jam kerja yang tidak teratur, dengan pendapatan tidak tetap dan rata-rata dari mereka adalah para imigran atau urbanisator.

#### **2.1.6 Definisi Pedagang**

Pedagang menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah orang yang mencari nafkah dengan berdagang. Pedagang adalah orang yang menjalankan usaha berjualan,

usaha kerajinan atau usaha pertukangan kecil (Peraturan Daerah no. 10 Tahun 1998). Sedangkan menurut tempat jualan pedagang yang berjualan di kios, DT (dasar terbuka) dan pancaan.

Pedagang dapat dikategorikan menjadi :

- Pedagang asongan : Pedagang yang menjajakan buah-buahan, makanan, minuman dan sebagainya (di dalam kendaraan umum atau perempatan jalan)
- Pedagang besar : Orang yang berdagang secara besar-besaran (dengan modal besar)
- Pedagang kecil : Orang yang berdagang secara kecil-kecilan (dengan modal kecil)
- Pedagang perantara : Pedagang yang menjual belikan barang dari pedagang besar kepada pedagang kecil.

### **2.1.7 Definisi Tempat Usaha**

Tempat usaha adalah tempat beroperasi secara *de facto* atau lokasi dimana usaha tersebut dilakukan. Lokasi atau tempat menurut fisik dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu lokasi permanen dan non-permanen (Sensus Ekonomi Provinsi Jawa Tengah, 2006).

### **2.1.8 Jarak Antar Pedagang**

Jarak adalah angka yang menunjukkan seberapa jauh suatu benda berubah posisi melalui suatu lintasan tertentu. Jarak antar pedagang dapat menimbulkan persaingan antar pedagang, sehingga peluang pendapatan pedagang akan terpengaruh (Alfred Marshall dalam Iskandar, 2007).

Lokasi apabila dilihat dari sisi perbedaan harga, maka akan dipengaruhi oleh faktor jarak. Apabila antara lokasi satu pedagang dengan pedagang lain terdapat jarak dimana untuk mencapainya dibutuhkan waktu dan biaya, maka salah satu pedagang dapat menaikkan sedikit harga tanpa kehilangan seluruh pembelinya. Pelanggan yang terjauh darinya akan beralih ke pedagang lain yang tidak menaikkan harga, tetapi pelanggan yang dekat dengannya tidak akan beralih karena waktu dan biaya untuk menempuh jarak tersebut masih lebih besar daripada perbedaan harga jual diantara pedagang. Teori mengenai jarak terhadap pesaing dibuktikan oleh hasil studi Salamatin (2000), dimana pada beberapa kota besar menunjukkan fakta bahwa kehadiran pasar modern mempunyai dampak negatif terhadap usaha pasar tradisional dalam bentuk penurunan omzet penjualan. Pada jarak 3 km dari pasar modern, omzet pedagang pasar tradisional mengalami penurunan 25-35 %. Sedangkan pada jarak 2 km dari pasar modern, penurunan omzet pedagang pasar tradisional bisa mencapai 45%.

### **2.1.9 Lama Usaha**

Lama pembukaan usaha dapat mempengaruhi tingkat pendapatan, lamanya seorang pelaku usaha atau bisnis menekuni bidang usahanya akan mempengaruhi produktivitasnya (kemampuan/keahliannya), sehingga dapat menambah efisiensi dan mampu menekan biaya produksi lebih kecil dari pada hasil penjualan. Semakin lama menekuni bidang usaha perdagangan akan makin meningkatkan pengetahuan tentang selera ataupun perilaku konsumen. Keterampilan berdagang makin bertambah dan semakin banyak pula relasi bisnis maupun pelanggan yang berhasil di jaring (Wicaksono, 2011). Keahlian keusahawaan merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengorganisasikan dan menggunakan faktor-faktor lain dalam kegiatan memproduksi barang dan jasa yang diperlukan masyarakat (Sukirno, 1994).

### **2.1.10 Modal**

Modal adalah semua bentuk kekayaan yang dapat digunakan langsung maupun tidak langsung dalam proses produksi untuk menambah output. Dalam pengertian ekonomi, modal yaitu barang atau uang yang bersama dengan faktor-faktor produksi tanah dan tenaga kerja untuk menghasilkan barang dan jasa baru. Modal atau biaya adalah faktor yang sangat penting bagi setiap usaha, baik skala kecil, menengah maupun besar (Tambunan, 2002).

### **2.1.11 Jam Kerja**

Analisis jam kerja merupakan bagian dari teori ekonomi mikro, khususnya pada teori penawaran tenaga kerja yaitu tentang kesediaan individu untuk bekerja dengan harapan memperoleh penghasilan atau tidak bekerja dengan konsekuensi mengorbankan penghasilan yang seharusnya ia dapatkan. Kesediaan tenaga kerja untuk bekerja dengan jam kerja panjang ataupun pendek adalah merupakan keputusan individu (Nicholson dalam Wicaksono, 2011).

Jam kerja dalam penelitian ini adalah jumlah atau lamanya waktu yang dipergunakan untuk berdagang atau membuka usaha mereka untuk melayani konsumen setiap harinya. Sedangkan jam kerja pada Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah waktu yang dijadwalkan untuk perangkat bagi pegawai dan sebagainya untuk bekerja. Waktu kerja dalam UU No. 25 Tahun 1997 tentang Ketenagakerjaan adalah waktu untuk melakukan pekerjaan, dapat dilaksanakan pada siang hari dan/atau malam hari, siang hari adalah waktu antara pukul 06.00 sampai pukul 18.00, malam hari adalah waktu antara pukul 18.00 sampai dengan pukul 06.00, seminggu adalah waktu selama 7 hari (pasal 1 ayat 22). Dalam UU No. 25 Tahun 1997 waktu kerja siang hari 7 jam/hari, 6 hari kerja dalam seminggu (pasal 100 (2) poin a.1), atau 8 jam/hari, dengan 5 hari kerja/minggu (pasal 100 (2) poin a.2), sedangkan untuk jam kerja malam hari 6 jam/hari dengan 6 hari kerja (pasal 100 poin b.1) atau 7 jam/hari untuk 5 hari kerja (pasal 100 (2) poin b.2).

Hasil penelitian Jafar dan Tjiptoroso dalam Firdausa (2012) membuktikan adanya hubungan langsung antara jam kerja dengan pendapatan. Setiap penambahan waktu operasional akan makin membuka peluang bagi bertambahnya omzet penjualan.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan jam kerja bagi pedagang konveksi adalah lamanya waktu yang digunakan untuk menjalankan usaha. Di mulai sejak usaha tersebut buka sampai usaha jualannya tutup, tiap harinya. Semakin lama jam kerja yang digunakan pedagang untuk menjalankan usahanya, berdasarkan jumlah barang yang ditawarkan, maka semakin besar peluang untuk mendapatkan tambahan penghasilan.

## **2.2 Hubungan Antara Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen**

Pada bagian ini menjelaskan tentang teori dan hubungan antara variabel independend (jarak, lama usaha, modal, dan jam kerja) terhadap variabel dependend (pendapatan PKL pedagang konveksi di Kecamatan Semarang Tengah).

### **2.2.1 Hubungan Jarak Antar Pedagang Terhadap Pendapatan Pedagang**

Hubungan antara jarak antar pedagang dengan pendapatan yang diperoleh menurut Alfred Marshall dalam Iskandar (2007), apabila antara satu pedagang dengan pedagang lainnya terdapat jarak dimana untuk mencapainya dibutuhkan waktu dan biaya, maka salah satu pedagang dapat menaikkan sedikit harga tanpa

kehilangan seluruh pembelinya. Pelanggan yang terjauh akan beralih ke pedagang lain yang tidak menaikkan harga, tetapi pelanggan yang dekat tidak akan beralih karena waktu dan biaya untuk menempuh jarak tersebut masih lebih besar daripada perbedaan harga jual diantara pedagang (Kuncoro, 2003).

### **2.2.2 Hubungan Lama Usaha Terhadap Pendapatan Pedagang**

Lamanya suatu usaha dapat menimbulkan pengalaman berusaha, dimana pengalaman dapat mempengaruhi pengamatan seseorang dalam bertingkah laku (Sukirno, 1994). Lama pembukaan usaha dapat mempengaruhi tingkat pendapatan, lama seorang pelaku bisnis menekuni bidang usahanya akan mempengaruhi produktivitasnya(kemampuan profesionalnya/keahliannya), sehingga dapat menambah efisiensi dan mampu menekan biaya produksi lebih kecil daripada hasil penjualan. Semakin lama menekuni bidang usaha perdagangan akan makin meningkatkan pengetahuan tentang selera ataupun perilaku konsumen (Wicaksono, 2011).

### **2.2.3 Hubungan Modal Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang**

Modal merupakan input (faktor produksi) yang sangat penting dalam menentukan tinggi rendahnya pendapatan. Tetapi bukan berarti merupakan faktor satu-satunya yang dapat meningkatkan pendapatan (Suparmoko dalam Firdausa,



2012). Sehingga dalam hal ini modal bagi pedagang juga merupakan salah satu faktor produksi yang mempengaruhi tingkat pendapatan.

#### **2.2.4 Hubungan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang**

Hasil penelitian Jafar dan Tjiptoroso dalam Firdausa (2012) membuktikan adanya hubungan langsung antara jam kerja dengan tingkat pendapatan. Setiap penambahan waktu operasi akan makin membuka peluang bagi bagi bertambahnya omzet penjualan. Setiap penambahan waktu operasi akan makin membuka peluang bagi bagi bertambahnya omzet penjualan (Firdausa, 2012).

### **2.3 Penelitian Terdahulu**

Adanya penelitian-penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya berperan sangat penting dalam sebuah penelitian yang akan dilakukan. Beberapa penelitian terdahulu yang mendasari penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

<b>JUDUL</b>	<b>TUJUAN</b>	<b>VD dan VI</b>	<b>METODOLOGI</b>	<b>HASIL</b>
<p><b>Judul:</b></p> <p>Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Usaha Pedagang Eceran. Studi Kasus : Pedagang Kaki Lima Di Kota Yogyakarta</p> <p><b>Penulis :</b></p> <p>1. Endang Hariningsih 2. Rintar Agus S.</p> <p><b>Tahun : 2008</b></p>	<p>Untuk menganalisis berapa besar pengaruh usia, status perkawinan, jumlah tanggungan, tingkat pendidikan, jam kerja, pengalaman pengeceran sebelum mandiri, pengalaman pada posisi sekarang, tingkat persediaan, ukuran tempat, dan jumlah pegawai terhadap pendapatan pedagang kaki lima.</p>	<p><b>VARIABEL DEPENDEN:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pendapatan pedagang kaki lima</li> </ul> <p><b>VARIABEL INDEPENDEN:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Usia</li> <li>- Status perkawinan</li> <li>- Jumlah tanggungan</li> <li>- Tingkat pendidikan</li> <li>- Jam kerja</li> <li>- Pengalaman pengeceran sebelum mandiri</li> <li>- Pengalaman pada posisi sekarang</li> <li>- Tingkat persediaan</li> <li>- Lokasi Usaha</li> <li>- Jumlah pegawai</li> </ul>	<p><b>ANALISIS REGRESI LINIER BERGANDA (OLS):</b></p> $Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + \beta_9 X_9 + \beta_{10} X_{10}$	<p>Variabel pendidikan, jam kerja, pengalaman dalam perdagangan eceran dengan orang lain sebelum mandiri, pengalaman pada posisi sekarang, tingkat persediaan, dan lokasi usaha terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan pedagang makanan dan minuman, sedangkan variabel usia, jumlah tanggungan status pernikahan dan jumlah pegawai terbukti tidak signifikan dalam mempengaruhi pendapatan.</p>

<p><b>Judul :</b></p> <p>Pengaruh Modal Awal, Lama Usaha, dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Kios di Pasar Bintoro Demak</p> <p><b>Penulis :</b></p> <p>Rosetyadi Artistyan Firdausa (2013)</p>	<p><b>Tujuan :</b></p> <p>Mengetahui pengaruh modal awal, lama usaha dan jam kerja terhadap pendapatan pedagang kios di Pasar Bintoro Demak</p>	<p><b>Variabel Dependen:</b></p> <p>Pendapatan pedagang (Y)</p> <p><b>Variabel Independen :</b></p> <p>Modal (X1, Lama usaha (X2), Jam Kerja (X3)</p>	<p><b>Metodologi :</b></p> <p>Regresi Linier Berganda (Ordinary Least Square)</p> $Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3$	<p><b>Hasil :</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Modal awal, lama usaha dan jam kerja berpengaruh positif terhadap pendapatan pedagang. Pengaruh ketiganya cukup besar.</li> </ol>
<p><b>Judul :</b></p> <p>Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Di Pasar Gede Kota Surakarta</p> <p><b>Penulis :</b></p> <p>Ifany Damayanti (2011)</p>	<p><b>Tujuan :</b></p> <p>Mengetahui dan menganalisis pengaruh variabel umur, lama usaha, modal, jam kerja, dan jenis dagangan terhadap pendapatan pedagang di Pasar Gede Kota Surakarta baik secara individu maupun bersama-sama.</p>	<p><b>Variabel Dependen :</b></p> <p>Pendapatan Pedagang (Y)</p> <p><b>Variabel Independen :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Umur (X1)</li> <li>- Lama Usaha (X2)</li> <li>- Modal (X3)</li> <li>- Jam Kerja (X4)</li> <li>- Jenis Dagangan (X5)</li> <li>-</li> <li>-</li> </ul>	<p><b>Metodologi :</b></p> <p>Regresi Linier Berganda (Ordinary Least Square)</p> $Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \mu_i$	<p><b>Hasil :</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Variabel modal memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap pendapatan pedagang di Pasar Gede.</li> <li>2. Variabel jam kerja memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap pendapatan pedagang di Pasar Gede.</li> <li>3. Variabel jenis dagangan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan pedagang di Pasar Gede.</li> </ol>

<p><b>Judul :</b></p> <p>Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pedagang Kaki Lima Penjual Bakso di Kota Semarang</p> <p><b>Penulis :</b></p> <p>Deddy Tri Wicaksono (2011)</p>	<p><b>Tujuan :</b></p> <p>Mengetahui pengaruh jam kerja, jarak antar pedagang, modal usaha, dan lama usaha terhadap pendapatan pedagang bakso di Kota Semarang.</p>	<p><b>Variabel Dependen :</b></p> <p>Pendapatan pedagang</p> <p><b>Variabel Independen :</b></p> <p>Jam Kerja (X1), jarak (X2), modal (X3), lama usaha (X4)</p>	<p><b>Metodologi :</b></p> <p>Regresi Linier Berganda (Ordinary Least Square)</p> $Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \mu_i$	<p><b>Hasil :</b></p> <p>1. Variabel jam kerja, Modal usaha dan lama usaha berpengaruh terhadap pendapatan Pedagang bakso di Kota Semarang.</p>
<p><b>Judul :</b></p> <p>Pengaruh Modal Kerja, Terhadap Pendapatan Dengan Lama Usaha Sebagai Variabel Moderasi (Survei Pada Pedagang Pasar Klithikan Notoharjo Surakarta)</p> <p><b>Penulis :</b></p> <p>1. Setyaningsih Sri Utami 2. Edi Wibowo <b>Tahun :</b> 2013</p>	<p><b>Tujuan :</b></p> <p>1. Untuk mengetahui faktor modal kerja dan lama usaha dalam mempengaruhi pendapatan pedagang pasar klithikan notoharjo Surakarta.</p> <p>2. Untuk mengetahui faktor yang paling dominan berpengaruh terhadap pendapatan pedagang pasar klithikan notoharjo Surakarta.</p>	<p><b>Variabel Dependen :</b></p> <p>Pendapatan pedagang</p> <p><b>Variabel Independen :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Modal Kerja</li> <li>- Lama usaha</li> </ul>	<p><b>Metodologi :</b></p> <p>Regresi Linear Berganda</p> $Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e_i$	<p><b>Hasil :</b></p> <p>1. Variabel modal kerja dan lama usaha berpengaruh positif signifikan terhadap pendapatan pedagang.</p> <p>2. Lama usaha terbukti tidak memoderasi modal kerja.</p>

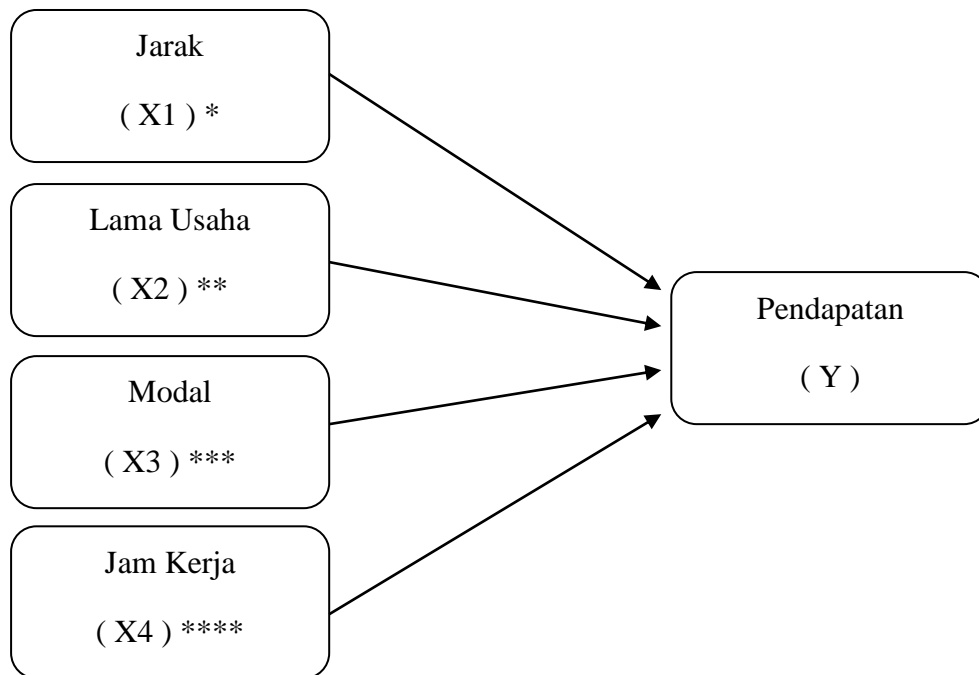
<p><b>Judul :</b></p> <p>Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Konveksi di Pasar Godean, Sleman Yogyakarta.</p> <p><b>Penulis :</b></p> <p>Galih Suryananto</p> <p><b>Tahun :</b> 2005</p>	<p><b>Tujuan :</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Untuk menganalisis berapa besar pengaruh jam berdagang terhadap pendapatan pedagang konveksi.</li> <li>2. Untuk menganalisis berapa besar pengaruh modal dagang terhadap pendapatan pedagang konveksi.</li> <li>3. Untuk menganalisis berapa besar pengaruh pengalaman berdagang terhadap pendapatan pedagang konveksi.</li> <li>4. Untuk menganalisis berapa besar pengaruh jam berdagang, modal dagang, pengalaman berdagang terhadap pendapatan pedagang konveksi.</li> </ol>	<p><b>Variabel Dependen :</b></p> <p>Pendapatan pedagang konveksi</p> <p><b>Variabel Independen :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Modal dagang</li> <li>- Jam berdagang</li> <li>- Pengalaman berdagang</li> </ul>	<p><b>Metodologi :</b></p> <p>Regresi Linear Berganda</p> $Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e_i$	<p><b>Hasil :</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Modal dagang dan pengalaman berdagang berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang.</li> <li>2. Jam berdagang tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang konveksi.</li> </ol>
---	---	---	---	---

<p><b>Judul :</b> Analisis Pengaruh Modal, Lama Usaha, dan Lokasi Usaha Terhadap Pendapatan Pedagang Konveksi (Kasus Pedagang Pasar Plaza Sukaramai Di Pekanbaru)</p> <p><b>Penulis :</b> Gita Riana Arista (2014)</p>	<p><b>Tujuan :</b> Menganalisis pengaruh modal, lama usaha, dan lokasi usaha terhadap pendapatan pedagang konveksi di Pasar Plaza Sukaramai Pekanbaru</p>	<p><b>Variabel Dependen :</b> Pendapatan</p> <p><b>Variabel Independen :</b> modal, lama usaha, lokasi usaha</p>	<p><b>Metodologi :</b> OLS</p> $Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3$	<p><b>Hasil :</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Modal dan lama usaha berpengaruh signifikan terhadap pendapatan konveksi.</li> <li>2. Lokasi usaha tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang konveksi.</li> </ol>
--	---	--	--	---

## **2.4 Kerangka Pemikiran**

Pedagang konveksi dalam penelitian ini merupakan jenis pedagang kaki lima terbanyak di Kelurahan Purwodinatan Kota Semarang dengan jumlah sebanyak 165 pedagang. Banyaknya jumlah pedagang konveksi di Kelurahan Purwodinatan, dapat menimbulkan adanya persaingan antar pedagang konveksi yang lebih ketat, yang pada akhirnya akan berpengaruh pada pendapatan yang mereka terima. Pendapatan merupakan hasil akhir yang ingin dicapai oleh pedagang konveksi, dalam penelitian ini pendapatan pedagang konveksi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain faktor jarak dengan pedagang sejenis. Produktivitas pedagang juga menentukan bagi bertambahnya pendapatan yang mereka terima, salah satunya melalui lamanya usaha yang mereka jalankan (Sri Edi, 1996). Faktor yang ketiga adalah modal, dimana modal yang bertambah besar akan mampu meningkatkan kapasitas dan skala produksi yang berkaitan bagi bertambahnya pendapatan, dan faktor yang keempat adalah jam kerja, dimana jam kerja dalam penelitian ini dipengaruhi oleh besaran jumlah produk yang ditawarkan.

**Gambar 2.2**  
**Kerangka Pemikiran Teoritis**



*Sumber : \* (Deddy Tri Wicaksono, 2011), \*\* (Damayanti, 2011);  
\*\*\*(Suryananto, 2005), (Santoso, 2001); \*\*\*\*(Endang Hariningsih dan  
Rintar A. Simatupang, 2008); dimodifikasi.*

## 2.5 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah, uraian penelitian terdahulu serta kerangka pemikiran teoritis, maka dalam penelitian ini dapat diajukan beberapa hipotesis sebagai berikut:

1. Jarak dengan pesaing sejenis diduga berpengaruh positif terhadap pendapatan pedagang kaki lima penjual konveksi di Kota Semarang.
2. Lama Usaha diduga berpengaruh positif terhadap pendapatan pedagang kaki lima penjual konveksi di Kota Semarang.



3. Modal yang dimiliki diduga berpengaruh positif terhadap pendapatan pedagang kaki lima penjual konveksi di Kota Semarang.
4. Jam kerja diduga berpengaruh positif terhadap pendapatan pedagang kaki lima penjual konveksi di Kota Semarang.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional**

Bab ini akan menguraikan metode-metode yang digunakan dalam menguji hipotesis yang ada. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pada pedagang kaki lima penjual konveksi di Kota Semarang.

##### **3.1.1 Variabel Penelitian**

Variabel merupakan konsep yang mempunyai variasi nilai. Dalam klasifikasi variabel berdasarkan pengaruhnya, variabel dapat dibedakan menjadi :

a) variabel *dependent* (tergantung), yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel lainnya atau ditentukan, b) variabel *independent* (bebas), variabel yang mempengaruhi variabel lain atau menentukan (Sumarsono, 2004).

Penelitian ini menggunakan variabel jarak, lama usaha, modal, dan jam kerja sebagai variabel independen. Sedangkan variabel dependent dalam penelitian ini adalah pendapatan pedagang kaki lima pedagang konveksi di Kota Semarang.

##### **A. Variabel Dependen**

Merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2005). Dalam penelitian ini variabel dependen adalah pendapatan.

## **B. Variabel Independen**

Merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2005). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah jarak (X1), lama usaha (X2), modal (X3), dan jam kerja (X4).

### **3.1.2 Definisi operasional variabel**

Definisi operasional adalah unsur penelitian yang menjelaskan bagaimana cara menentukan variabel lain dan mengukur suatu variabel, sehingga definisi operasional ini merupakan suatu informasi ilmiah yang dapat membantu peneliti lain yang ingin menggunakan variabel yang sama dan dapat ditentukan kebenarannya oleh orang lain berdasarkan variabel yang digunakan.

#### **1. Pendapatan PKL (Y)**

Pendapatan merupakan hasil yang diterima dari jumlah seluruh penerimaan selama satu hari setelah dikurangi biaya total. Pendapatan pedagang konveksi dalam penelitian ini dinyatakan dengan satuan rupiah per hari.

#### **2. Jarak Antar Pedagang (X1)**

Jarak dalam penelitian ini merupakan jarak antara pedagang koveksi satu dengan pedagang konveksi lainnya. Jarak ini diukur dari lokasi pedagang konveksi satu ke pedagang konveksi yang lainnya, diukur dengan satuan meter (m).

#### **3. Lama Usaha (X2)**

Lama usaha yaitu lama waktu yang sudah dijalani pedagang dalam menjalankan usahanya, ditunjukkan dengan satuan bulan.

#### **4. Modal (X3)**

Modal yang digunakan dalam konteks ini adalah biaya variabel dan biaya tetap, yang pada kenyataannya digunakan untuk menyelenggarakan kegiatan produksi sehari-hari yang selalu berputar. Biaya-biaya ini dinyatakan dalam bentuk rupiah yang dikeluarkan pedagang setiap harinya.

#### **5. Jam Kerja (X4)**

Jam kerja merupakan lamanya waktu yang digunakan untuk menjalankan usaha yang dipengaruhi oleh jumlah hasil produksi, di mulai sejak buka sampai usaha jualan konveksi tersebut tutup. Jam kerja dihitung dalam satuan jam setiap harinya.

### **3.2 Populasi dan Sampel**

Populasi adalah kelompok orang, kejadian, atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu (Indrianto dan Supomo, 1999). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pedagang konveksi di Kelurahan Purwodinatan yang berdagang menggunakan lapak di pinggir jalan maupun kios yang berjumlah 165 pedagang

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Indriantoro dan Supomo, 1999). Metode sampling yang digunakan adalah purposive sampling yaitu mengambil sampel secara acak dari seluruh populasi yang ada. Penentuan ukuran sampel dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan rumus Slovin (Firdausa, 2013), yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana :  $n$  = ukuran sampel

$N$  = ukuran populasi

$e$  = Persen kelonggaran ketidakteelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir atau diinginkan, yaitu 10 %.

Persentase kelonggaran ketidakteelitian menggunakan 10 % karena dari hasil sampel yang didapatkan sudah mewakili populasi. Maka besarnya sampel adalah :

$$n = \frac{165}{1+165(0,1)^2}$$

$$n = \frac{165}{2,65}$$

$$n = 62,2 \text{ (digenapkan menjadi 62)}$$

Jadi, responden dari penelitian ini adalah sebanyak 62

### 3.3 Jenis dan Sumber Data

#### 3.3.1 Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

##### 1. Data Primer.

Data primer merupakan data penelitian yang secara langsung dari sumber asli atau tidak melalui perantara. Data primer secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian (Indriantoro dan Supomo, 1999). Dalam penelitian ini data primer yang dikumpulkan adalah data yang diperoleh dengan mengajukan kuesioner dan jugapertanyaan yang dipandu oleh peneliti kepada pedagang konveksi yang berdagang di lapak pinggir jalan maupun kios di Kelurahan Purwodinatan Kota Semarang.

## 2. Data Sekunder.

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara atau diperoleh dan dicatat oleh pihak lain (Indriantoro dan Supomo, 1999). Data yang diperoleh dari lembaga pengumpul data. Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Dinas Pasar Kota Semarang, BPS Kota Semarang, dan literatur yang terkait pada penelitian.

### 3.3.2 Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan adalah data-data primer dan sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari beberapa sumber, yaitu :

- Dinas Pasar Kota Semarang.
- Badan Pusat Statistik Kota Semarang.
- Pemilik atau pengelola pedagang konveksi di Kecamatan Semarang Tengah.

## 3.4 Metode Pengumpulan Data

### 3.4.1 Metode Survei.

#### 1. Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data dan informasi dengan mengadakan tanya jawab dengan para responden. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data, apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus

diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal – hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya relatif sedikit/kecil (Sugiono, 2004). Dalam hal ini wawancara dilakukan dengan kepala Dinas Pasar Kota Semarang dan pedagang konveksi di lapak pinggiran jalan maupun kios di Kelurahan Purwodinatan Kota Semarang.

## 2. Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data dalam metode survei, pertanyaan penelitian dan jawaban responden dapat dikemukakan secara tertulis melalui suatu kuesioner (Indriantoro dan Supomo, 1999). Dalam penelitian ini pengisian kuesioner dilakukan oleh peneliti dari hasil pertanyaan dalam kuesioner yang ditanyakan secara langsung terhadap responden.

### **3.4.2 Metode Literatur (Studi Pustaka)**

Merupakan metode pengumpulan data dengan cara mempelajari literatur-literatur dan penerbitan seperti jurnal, buku-buku, artikel dari internet yang berkaitan dengan penelitian ini (Sugiyono, 2005).

### **3.5 Metode Analisis**

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan analisis data kuantitatif. Analisis kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan (Sugiyono, 2005). Menurut Sugiyono (2005), dengan bantuan program SPSS, alat analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis yang telah dikemukakan mengenai pengaruh jarak, lama usaha, modal,

dan jam kerja terhadap pendapatan yang diperoleh oleh pemilik atau pengelola pedagang konveksi di Kelurahan Purwodinatan Kota Semarang.

### **3.5.1 Deteksi Penyimpangan Asumsi Klasik**

Dalam melakukan analisis regresi berganda dengan metode OLS, maka pengujian model terhadap asumsi klasik harus dilakukan. Deteksi asumsi klasik tersebut antara lain sebagai berikut :

### **3.5.2 Deteksi Normalitas**

Deteksi normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu memiliki distribusi normal atau tidak. Penggunaan uji normalitas karena pada analisis statistik parametrik asumsi yang harus dimiliki oleh data adalah bahwa data akan mengikuti bentuk distribusi normal. Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Cara mendeteksinya adalah dengan melihat normal probability plot yang membandingkan distribusi dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Selain itu, pengambilan kesimpulan dengan melihat tampilan grafik histogram, apabila histogram hampir menyerupai genta dan titik variance semuanya mengikuti arah garis diagonal, menunjukkan model regresi memenuhi asumsi normalitas artinya layak pakai (Ghozali, 2006).

### **3.5.3 Deteksi Autokorelasi**

Menurut Ghozali (2006), uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada



periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya), dimana jika terjadi korelasi dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu.

Salah satu cara yang digunakan untuk mendeteksi autokorelasi adalah dengan uji *Durbin Watson*. Pengujian ini dilakukan dengan meregresi variabel pengganggu  $u_t$  dengan menggunakan model *autoregressive* dengan orde  $p$  sebagai berikut :

$$U_t = p_1 U_{t-1} + p_2 U_{t-2} + \dots + p_p U_{t-p} + e_t$$

Dengan  $H_0$  adalah  $p_1 = p_2 = \dots = p_p = 0$ , dimana koefisien autoregressive secara keseluruhan sama dengan nol, menunjukkan tidak terdapat autokorelasi pada setiap orde. Secara manual, apabila  $x^2$  tabel lebih kecil dibandingkan dengan  $Obs \cdot R\text{-squared}$ , maka hipotesis nol menyatakan bahwa tidak ada autokorelasi dalam model dapat ditolak.

#### 3.5.4 Deteksi Multikolonieritas

Deteksi Multikolonieritas adalah hubungan linear antar variabel independen. Dalam asumsi regresi linear klasik, antar variabel independen tidak diijinkan untuk saling kolerasi. Adanya multikolinearitas akan menyebabkan besarnya varian koefisien regresi yang berdampak pada lebarnya interval kepercayaan terhadap variabel bebas yang digunakan. Ada beberapa indikator

yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas dalam suatu persamaan regresi (Gujarati, 2007) antara lain :

- Nilai  $R^2$  yang dihasilkansuatuestimasi model yang sangattinggi, tetapi variabelindependenbanyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen
- Menganalisis matrik korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 9,0) maka halinimerupakanindikasiadanyamultikolinearitas.
- Melihatnilai tolerance dannilaivariance inflation factor (VIF). Suatu model regresibebasdarimasalahmultikolinearitasapabilanilaitolerance kurangdari 0,1dannilai VIF lebihdari 1,0.

### 3.5.5 Deteksi Heteroskedastisitas

Deteksi heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk menentukan apakah terdapat heteroskedastisitas dalam penelitian ini adalah dengan melihat grafik *scatter plot*, jika hasil data menyebar, yaitu di atas dan di bawah nilai nol maka model regresi layak pakai karena bebas heteroskedastisitas (Gujarati, 2007).

### 3.5.6 Analisis Regresi Berganda

Teknik yang umum digunakan untuk menganalisis hubungan antara dua atau lebih variabel adalah analisis regresi. Analisis regresi merupakan suatu teknik untuk membangun persamaan garis lurus dan menggunakan persamaan tersebut untuk membuat perkiraan. Sedangkan persamaan regresi merupakan suatu persamaan matematis yang mendefinisikan hubungan antara dua variabel. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda, yaitu untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen, dengan metode kuadrat terkecil atau *Ordinary Least Square* (OLS) (Gujarati, 2007). Metode OLS berusaha meminimalkan penyimpangan hasil perhitungan (regresi) terhadap kondisi aktual.

Berdasarkan penelitian Wicaksono (2011), maka perumusan model fungsi pendapatan pedagang kaki lima pedagang konveksi adalah sebagai berikut :

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, X_4) \dots \dots \dots (3.1)$$

$$\text{Maka } Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \mu \dots \dots \dots (3.2)$$

Dimana :

Y = Pendapatan PKL (Rp per hari)

X1 = Jarak antar pedagang (meter)

X2 = Lama usaha (Bulan)

X3 = Modal (Rp/hari)

X4 = Jam kerja (jam/hari)

$\beta_0$	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_4$	= Koefisien Regresi
$\mu$	= Variabel pengganggu

### 3.5.7 Deteksi Statistik Analisis Regresi

Model yang bebas dari pengujian asumsi klasik, dilanjutkan dengan justifikasi statistik. Justifikasi statistik merupakan uji *giving goodness of fit model* yang menyangkut ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai actual dengan melihat *goodness of fit*. Secara statistik, setidaknya ini dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, nilai statistik F dan nilai statistik (Ghozali, 2006).

### 3.5.8 Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan kedalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka  $R^2$  pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel independen. Oleh karena itu banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan

Adjusted  $R^2$  pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Tidak seperti  $R^2$ , nilai Adjusted  $R^2$  dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan kedalam model (Ghozali, 2006).

### 3.5.9 Deteksi Signifikansi Simultan (Uji F)

Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan nilai F tabel. Jika nilai F hitung lebih besar dari nilai F tabel, maka  $H_0$  ditolak, artinya variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Menurut Gujarati (2007) nilai F dirumuskan dengan :

$$F = \frac{R^2 - (k-2)}{(1-R^2)(N-K+1)}$$

dimana :

$R^2$  = Koefisien determinasi

$N$  = Jumlah observasi

$k$  = Jumlah variabel

Sedangkan kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut :

Hipotesis yang digunakan dalam uji F, dirumuskan sebagai berikut:

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$  (tidak ada pengaruh )

$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$  (ada pengaruh dan signifikan)

Pengujian setiap koefisien regresi bersama-sama dikatakan signifikan bila nilai F hitung  $>$  F tabel maka hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima, sebaliknya dikatakan tidak signifikan bila nilai F hitung  $<$  F tabel maka hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) ditolak.

### 3.5.10 Deteksi Hipotesis secara Parsial (Uji t)

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2006). Uji t digunakan untuk menunjukkan apakah masing-masing variabel independen (jarak, lama usaha, modal, dan jam kerja) berpengaruh terhadap variabel dependen (pendapatan pedagang kaki lima pedagang konveksi di Kota Semarang). Dalam Pengujian hipotesis dengan uji t di gunakan rumus sebagai berikut :

$$t = \frac{\beta_i}{se(\beta_i)}$$

dimana :

$\beta_i$  : Koefisien Regresi

Se ( $\beta_i$ ) : *Standart error* koefisien regresi

Adapun hipotesis yang digunakan untuk pengujian tersebut adalah :

1.  $H_0 : \beta_1=0$ , yaitu tidak ada pengaruh dari variabel jarak terhadap variabel pendapatan pedagang konveksi di Kelurahan Purwodinatan Kota Semarang.

$H_1 : \beta_1 > 0$ , yaitu terdapat pengaruh positif dan signifikan dari variabel jarak terhadap variabel pendapatan pedagang konveksi di Kelurahan Purwodinatan Kota Semarang.

2.  $H_0 : \beta_2 = 0$ , yaitu tidak ada pengaruh dari variabel lama usaha terhadap variabel pendapatan pedagang konveksi di Kelurahan Purwodinatan Kota Semarang.

$H_1 : \beta_2 > 0$ , yaitu terdapat pengaruh positif dan signifikan dari variabel lama usaha terhadap variabel pendapatan pedagang konveksi di Kelurahan Purwodinatan Kota Semarang.

3.  $H_0 : \beta_3 = 0$ , yaitu tidak ada pengaruh dari variabel modal terhadap variabel pendapatan pedagang konveksi di Kelurahan Purwodinatan Kota Semarang.

$H_1 : \beta_3 > 0$ , yaitu terdapat pengaruh positif dan signifikan dari variabel modal terhadap variabel pendapatan pedagang konveksi di Kelurahan Purwodinatan Kota Semarang.

4.  $H_0 : \beta_4 = 0$ , yaitu tidak ada pengaruh dari variabel jam kerja terhadap variabel pendapatan pedagang konveksi di Kelurahan Purwodinatan Kota Semarang.

$H_1 : \beta_4 > 0$ , yaitu terdapat pengaruh positif dan signifikan dari variabel jam kerja terhadap variabel pendapatan pedagang konveksi di Kelurahan Purwodinatan Kota Semarang.

Dimana  $\beta_i$  adalah koefisien variabel independen ke- $i$  sebagai nilai parameter hipotesis. Nilai nol, artinya tidak ada pengaruh variabel  $X_i$  terhadap  $Y$ .

Bila nilai  $t$  hitung  $< t$  tabel maka  $H_0$  diterima dan bila nilai  $t$  hitung  $> t$  tabel maka  $H_0$  ditolak yang berarti bahwa variabel yang bersangkutan ada pengaruh yang signifikan. Hal ini berarti bahwa variabel bebas yang diuji berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.